

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data terakhir oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 terdapat 2.197.833 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kisaran usia pelajar yaitu 5 - 19 tahun di Indonesia. Dari jumlah yang disebutkan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, sebanyak 152.756 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tercatat di data pokok pendidikan nasional telah menjalankan pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sedangkan, 146.205 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah mendapatkan pendidikan di sekolah inklusi. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia yang telah mengenyam pendidikan hanya sebesar 13.60% dari jumlahnya. Pada dasarnya perkembangan sekolah inklusi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Diambil dari Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) pada tahun 2021 terdapat 35.802 sekolah inklusi, kemudian pada tahun 2022 terdapat 40.928 sekolah, dan pada tahun 2023 mencapai 44.477 sekolah inklusi di Indonesia.

Peningkatan jumlah sekolah inklusi di Indonesia ini tidak berjalan beriringan dengan persentase Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengenyam pendidikan di angka 13.60%. Rapor pendidikan nasional di tahun 2023 menunjukkan capaian iklim inklusifitas pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih dalam posisi rendah. Sedangkan, pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tergolong baik dengan skor yang terbilang rendah yaitu lima puluh lima dari seratus. Beberapa sekolah reguler yang kemudian menjadi sekolah inklusi mengalami keterbatasan dalam pelaksanaannya seperti, aksesibilitas yang tidak dapat dijangkau secara keseluruhan, penyediaan sarana prasarana yang kurang mengakomodir pembelajaran hingga masalah ketersediaan guru pendamping khusus. Sehingga, tidak jarang ada penolakan bagi pendaftar berkebutuhan khusus. Penyediaan akomodasi yang layak sudah seharusnya dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.13 Tahun 2020.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan ruang multisensori yang mampu berperan sebagai media stimulasi terapi terhadap indranya (Kamila, Purisari, 2019). Dalam hal ini, alam dapat dimanfaatkan sebagai stimulus alami bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah inklusi berbasis alam dapat menjadi salah satu opsi yang dapat diterapkan untuk membantu perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebuah studi yang dilakukan oleh

Hussein pada tahun 2010 mengenai lingkungan multisensorik yang berbentuk taman sensorik menunjukkan bahwa kegiatan bermain dan edukasi di luar ruangan untuk meningkatkan daya tangkap anak berkebutuhan khusus dapat juga disebut sebagai proses “*healing*” (pemulihan). Kondisi iklim seperti angin, termal, hujan juga dapat berkontribusi terhadap pengalaman sensorik yang memicu indera pengguna. Sehingga, Perancangan Tugas akhir ini diupayakan tidak hanya menciptakan sekolah inklusi yang ideal dan sesuai standar tetapi juga memberikan manfaat yang tepat guna dan pengaruh baik bagi penghuninya.

Dalam perancangan arsitektur ini, objek perancangan akan berfokus pada bagaimana memanfaatkan kondisi alam setempat sebagai media “*healing therapeutic*” atau terapi bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK). Prinsip *healing* pada pendekatan arsitektur ini juga bermanfaat bagi pengguna lain yaitu siswa secara keseluruhan dalam perkembangan karakter setiap pengguna. Sekolah alam inklusi berbasis *healing therapeutic architecture* berprinsip untuk memperhatikan kebutuhan pengguna dengan seksama dengan tetap memberikan pengalaman keruangan yang menarik dan memberikan timbal balik pada penggunaanya.

1.2 Rumusan Masalah

Perancangan Sekolah Alam Inklusi berfokus pada pemanfaatan alam sebagai media utama dalam pengembangan objek arsitektur yang dipilih karena alam sendiri memiliki potensi yang cukup kuat untuk mendorong terwujudnya lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan pengguna lainnya. Sehingga, ketika dipadukan dengan pendekatan *healing therapeutic architecture* akan menjadi satuan yang menarik karena keduanya menciptakan hubungan timbal balik yang positif.

1.3 Tujuan

Tujuan dari perencanaan dan perancangan sekolah alam inklusi yaitu untuk mewujudkan pembangunan nondiskriminatif dan toleran terhadap perbedaan melalui penyediaan akses pendidikan yang layak, ideal, setara dan tepat guna dengan memperhatikan kebutuhan pengguna dengan memanfaatkan alam sebagai media terapi pemulihan.

1.4 Manfaat

Secara teoritis, studi ini dapat memberikan manfaat berupa pemahaman dan pembelajaran bagaimana memanfaatkan alam sebagai media pemulihan dan stimulan untuk membantu perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan non-disabilitas yang diakomodasikan melalui sekolah inklusi berbasis alam

Manfaat praktis dari studi ini adalah memberikan usulan desain sebuah sekolah alam inklusi yang ideal sesuai dengan kebutuhan pengguna dan mendorong terwujudnya lingkungan yang mendukung peningkatan kualitas hidup.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan studi ini terbagi menjadi dua yaitu, lingkup substansial dan spasial. Ruang lingkup substansial lebih mengarah kepada penekanan konsep arsitektur yang sebagai media pemulihan bagi penggunanya.

Ruang lingkup spasial dalam studi ini mengarah pada kajian elemen – elemen alam sebagai media stimulasi indra, pola sirkulasi, serta penataan ruang luar dan dalam yang terintegrasi dengan memperhatikan standar dan spesifikasi kebutuhan pengguna.

1.6 Metode

Metode yang digunakan pada studi ini adalah metode deskriptif. Pada dasarnya, pembahasan dilakukan dengan cara memaparkan data yang telah dikumpulkan mulai dari kajian literatur, observasi dan wawancara yang kemudian diperoleh program perencanaan dan perancangan yang digunakan sebagai landasan dalam penyusunan tugas akhir. Metode pengumpulan data yang digunakan pada studi ini adalah:

- Studi Literatur, penggalan informasi terkait sekolah alam, inklusifitas hingga pendekatan arsitektur yang digunakan dalam perancangan melalui kajian literatur
- Observasi, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara datang langsung ke lapangan untuk mencari informasi yang diperlukan
- Wawancara, pengumpulan data yang mengandung informasi yang dapat mendukung penelitian melalui seorang narasumber atau informan.

1.7 Sistematika

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan latar belakang pemilihan isu yang diambil, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode, sistematika dan alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini membahas terkait dengan tinjauan umum sekolah inklusi, identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), metode pembelajaran sekolah inklusi, kemudian membahas tentang sekolah alam hingga konsep *healing therapeutic architecture* yang akan diterapkan untuk perancangan tugas akhir.

BAB III TINJAUAN KONTEKS

Pada bagian ini, hal yang dibahas lebih lanjut yaitu seputar tinjauan lokasi dan tapak yang dipilih serta tinjauan terkait pengguna dan aktivitas yang dilakukan di dalamnya.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN PERANCANGAN

Bagian ini berisi tentang pendekatan program perancangan yang meliputi aspek fungsional, aspek teknis, dan aspek kinerja.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bagian ini berisi tentang program dasar perancangan berupa program ruang, analisis tapak secara kontekstual hingga penjabaran konsep arsitektur yang diterapkan pada pendekatan desain.

1.8 Alur Pikir

AKTUALITA

Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 terdapat 2.197.833 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kisaran usia pelajar yaitu 5 - 19 tahun di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, sebanyak 152.756 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah menjalankan pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sedangkan, 146.205 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah mendapatkan pendidikan di sekolah inklusi. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia yang telah mengenyam pendidikan formal baru sebesar 13.60% dari jumlahnya. Perkembangan sekolah inklusi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Diambil dari Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendiknas) pada tahun 2021 terdapat 35.802 sekolah inklusi, kemudian pada tahun 2022 terdapat 40.928 sekolah, dan pada tahun 2023 mencapai 44.477 sekolah inklusi di Indonesia.

Peningkatan jumlah sekolah inklusi di Indonesia ini tidak berjalan beriringan dengan persentase Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengenyam pendidikan formal di angka 13.60%. Rapor pendidikan nasional di tahun 2023 menunjukkan capaian iklim inklusifitas pada tingkat SMP masih dalam posisi rendah. Sedangkan, pada tingkat SD dan SMA tergolong baik dengan skor yang terbilang rendah yaitu lima puluh lima dari seratus. Beberapa sekolah reguler yang kemudian menjadi sekolah inklusi mengalami beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya seperti, aksesibilitas yang tidak dapat dijangkau secara keseluruhan, penyediaan sarana prasarana yang kurang mengakomodir pembelajaran hingga ketersediaan guru pendamping khusus. Sehingga, tidak jarang ada penolakan bagi pendatang berkebutuhan khusus. Penyediaan akomodasi yang layak sudah seharusnya dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.13 Tahun 2020.

URGENSI

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan ruang multisensorik yang mampu berperan sebagai stimulan terapi terhadap indranya (Kamila, Purisari, 2019). Dalam hal ini, alam dapat dimanfaatkan sebagai stimulan alami bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah inklusi berbasis alam dapat menjadi salah satu opsi yang dapat diterapkan untuk membantu perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebuah studi yang dilakukan oleh Hussein pada tahun 2010 mengenai lingkungan multisensorik yang berbentuk taman sensorik menunjukkan bahwa kegiatan bermain dan edukasi di luar ruangan untuk meningkatkan daya tangkap anak berkebutuhan khusus dapat juga disebut sebagai proses "healing" (pemulihan). Kondisi iklim seperti angin, termal, hujan juga dapat berkontribusi terhadap pengalaman sensorik yang memicu indera pengguna. Sehingga, Perancangan Tugas Akhir ini tidak hanya menciptakan sekolah inklusi yang ideal dan sesuai standar tetapi juga memberikan manfaat yang tepat guna dan pengaruh baik bagi penghuninya.

ORIGINALITAS

Dalam perancangan arsitektur ini, objek perancangan akan berfokus pada bagaimana memanfaatkan kondisi alam setempat sebagai media "healing therapeutic" atau terapi bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK). Prinsip healing pada pendekatan arsitektur ini juga bermanfaat bagi pengguna lain yaitu siswa secara keseluruhan dalam perkembangan karakter setiap pengguna. Sekolah alam inklusi berbasis healing therapeutic architecture berprinsip untuk memperhatikan kebutuhan pengguna dengan seksama dengan tetap memberikan pengalaman keruangan yang menarik dan memberikan timbal balik pada penggunaannya.

RUMUSAN MASALAH

Perancangan Sekolah Alam Inklusi ini berfokus pada pemanfaatan alam sebagai media utama dalam pengembangan objek arsitektur yang dipilih karena alam sendiri memiliki potensi yang cukup kuat untuk mendorong terwujudnya lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan pengguna lainnya. Sehingga, ketika dipadukan dengan pendekatan healing therapeutic architecture akan menjadi sesuatu yang menarik karena keduanya menciptakan hubungan timbal balik yang positif.

PROPOSISI

Tujuan dari perencanaan dan perancangan sekolah alam inklusi yaitu untuk mewujudkan pembangunan nondiskriminatif dan toleran terhadap perbedaan melalui penyediaan akses pendidikan yang layak, ideal, setara dan memperhatikan kebutuhan pengguna dengan memanfaatkan alam sebagai media pemulihan.

STUDI

Literatur

Preseden